



ELSE (Elementary
School Education
Journal)

PENINGKATAN AKTIVITAS, MINAT, DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL MAP TURRET

Herti Prastitasari¹, Nor Mairin Isnani², Jumadi³, Ratna Purwanti⁴, Miftha Huljannah⁵

Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3,4,5}

IAIN Sultan Amai Gorontalo⁵

herti.prastitasari@ulm.ac.id¹, noormairin515@gmail.com², jumadi@ulm.ac.id³,

ratna.purwanti@ulm.ac.id⁴, mifthahuljannah@iaingorontalo.ac.id⁵

Abstrak

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu kurangnya minat belajar yang berimbas pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika dengan materi pengolahan data. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, minat belajar, dan hasil belajar peserta didik pada materi pengolahan data melalui pengaplikasian model MAP TURRET. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 4 kali pertemuan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-B dengan 6 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknis analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan yang signifikan. Aktivitas pendidik pada siklus 1 dari skor 36 dengan kategori baik meningkat menjadi skor 49 di siklus kedua dengan kategori sangat baik, aktivitas peserta didik pada siklus 1 dari 66,67% meningkat menjadi 100% di siklus 2 dengan kategori Sangat Aktif, minat belajar mencapai ketuntasan klasikal pada siklus 1 dari 83,33% meningkat menjadi 100% pada siklus 2 dengan kategori sangat berminat, dan ketuntasan klasikal hasil belajar mengalami peningkatan dari 83,33% pada siklus 1 menjadi 100% pada siklus 2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran di sekolah dasar.



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

*Correspondence:

*Herti Prastitasari
herti.prastitasari@ulm.ac.id*

Received: 08-01-2022

Accepted: 01-03-2023

Published: 11-03-2023

DOI

<https://dx.doi.org/10.3065/1/else.v7i1.11802>

Kata kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Matematika, Minat, Model Map Turret

Abstract

The problem in this study is the lack of interest in learning, which impacts the low activity and learning outcomes of students in learning mathematics with data processing material. The research aimed to find out the activities of educators in the learning process, the activities of students in the learning process, their interest in learning, and the learning outcomes of students in data processing material through the application of the MAP TURRET model. This study used a classroom action research design in two cycles with four meetings. The sample in this study were students of class V-B with six students consisting of 3 male students and three female students. The instruments used in this study were observation and tests. The data analysis techniques used are qualitative and quantitative. The results of this study indicate significant changes. Educator activity in cycle one from a score of 36 with a good category increased to a score of 49 in the second cycle with a very good category, student activity in cycle 1 increased from 66.67% to 100% in cycle 2 with the Very Active category, learning interest reached completeness classical in cycle one from 83.33% increased to 100% in cycle 2 with the category of very interested. Classical completeness learning outcomes increased from 83.33% in cycle 1 to 100% in cycle 2. The results of this study can be used for innovative learning in elementary school.

Keywords: Activities, Learning Outcomes, Mathematics, Interests, Map Turret Models.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang memiliki peran sangat penting di dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui matematika kita belajar dalam memecahkan berbagai persoalan matematis di dalam kehidupan. Karena perannya yang begitu penting, matematika menjadi salah satu muatan pelajaran wajib setiap jenjang pendidikan formal, hal ini sejalan dengan pendapat (H. Prastitasari, Qohar, & Sa'dijah, 2018) bahwa matematika perlu diajarkan untuk semua peserta didik dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga pada pendidikan tinggi.

Pada jenjang sekolah dasar, materi matematik yang disuguhkan haruslah logis sehingga sesuai dengan penalaran peserta didik, karena peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar berada di fase operasional konkret (Nuryati & Darsinah, 2021). Pada tahap atau fase ini, pendidik harus mampu menyuguhkan materi yang bersifat konkret dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga akan mudah dipahami oleh para peserta didik (H. Prastitasari et al., 2018; Sakerani, Prastitasari, & Purwanti, 2022). Karena besar harapan para peserta didik tidak hanya bisa memahami materi, tetapi juga punya keterampilan dalam penerannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak belakang dengan harapan dan tujuan dari pembelajaran matematika, karena pada kenyataannya menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap matematika tergolong cukup rendah. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan matematika peserta didik, diantaranya yaitu metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut (H. Prastitasari, 2019), sebagian besar peserta didik memang sudah menggunakan metode dan strategi belajar yang beragam, namun di dalam pelaksanaannya masih belum berjalan maksimal. Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan anak dalam pembelajaran matematika yaitu faktor minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas V-B SDN Rantau Kanan 2, diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung secara daring menjadi salah satu alasan menurunnya minat belajar peserta didik. Kurangnya minat belajar peserta didik tentu berimbas juga terhadap rendahnya aktivitas peserta didik. Pada akhirnya ikut berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Pembelajaran yang berkualitas akan mampu dicapai ketika dalam proses pembelajaran ada aktivitas timbal balik antara pendidik dan para peserta didik (Prastitasari, Jumadi, et al., 2022; Prastitasari, Sa'dijah, & Wasita Aji, 2021).

Melalui kegiatan observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Februari 2021 di SDN Rantau Kanan 2 Kabupaten Tapin, tepatnya pada kelas V-B yang pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 terdapat lingkup materi tentang pengolahan data pada muatan pelajaran matematika yang akan dipelajari. Maka peneliti melakukan kegiatan pretest pada materi pengolahan data tersebut kepada 12 orang peserta didik yang berhadir, untuk mengetahui sampai mana pengetahuan awal peserta didik terkait materi pengolahan data yang sebenarnya pada kelas IV (empat) juga sudah pernah mereka pelajari. Berdasarkan hasil pretest tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa; dari seluruh peserta didik yang hadir dan mengikuti pretest, hanya sebesar 33,33% atau sebanyak 4 orang peserta didik mendapat nilai yang tuntas, yaitu dengan nilai hasil pretest ≥ 70 (KKM 70). Sedangkan 66,67% atau sebanyak 8 orang peserta didik lainnya mendapatkan nilai yang tidak tuntas, yaitu dengan nilai hasil pretest < 70 (KKM 70). Dari hasil temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik masih belum memahami konsep materi pengolahan data.

Permasalahan tersebut berakibat terhadap kurangnya aktivitas pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta rendahnya minat belajar peserta didik, yang kemudian berdampak kepada capaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Kita dapat mengatasinya dengan cara menerapkan strategi dan model pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran tentunya akan

berpengaruh terhadap berbagai aktivitas belajar yang menyenangkan bagi peserta didik yang kemudian dapat mendorong minat belajar mereka. Untuk itu pendidik harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Salah satu alternatif pemecahannya adalah dengan menggunakan modifikasi model MAP TURRET.

MAP TURRET merupakan akronim dari model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD), dengan Course Review Horay (CRH) dan Talking Stick. Nama model ini dianggap baru dan belum ada mengkombinasikan ketiga model ini menjadi satu nama model baru. Melalui model STAD, peserta didik akan belajar secara kelompok atau kerjasama dengan latar belakang kemampuan akademik individu yang beragam. Di mana model ini menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan kedisiplinan dan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pandangan (H. Prastitasari, Prastitasari, Isnani, et al., 2022), bahwa melalui STAD peserta didik akan belajar cara bekerja sama, saling membantu dan memotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui model CRH, para peserta didik diajak memahami materi sambil bermain. Melalui CRH, akan tercipta suasana belajar yang ceria, menyenangkan dan tidak membosankan, di mana kelompok yang menjawab pertanyaan atau kuis dengan benar akan berteriak "horee!" atau menyanyikan yel-yel yang mereka sukai (Leonard, Wibawa, & Suriani, 2019). Sedangkan Talking Stick menurut (Nilayanti, Suastra, & Gunamantha, 2019) mampu mendorong peserta didik agar berani menyampaikan pendapatnya. Ini dikarenakan peserta didik yang menerima tongkat diharuskan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, minat belajar, dan hasil belajar dalam pembelajaran melalui model MAP TURRET.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan peneliti berjenis PTK yang terdiri dari 2 siklus dengan total 4 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan tahap perancangan dengan mempersiapkan semua hal yang diperlukan dan berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, lalu tahap kedua yaitu pelaksanaan penelitian, dilanjutkan dengan tahap observasi melalui lembar observasi yang telah disiapkan, dan tahap terakhir yaitu pelaksanaan refleksi. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kualitatif berupa uraian deskriptif, di mana menjadi instrument utama dalam pengambilan data. Tujuan PTK ini yaitu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada melalui peningkatan kualitas pembelajaran baik dari strategi, metode, dan sumber belajar, sehingga nantinya akan meningkatkan hasil akhir peserta didik dan profesionalitas pendidik itu sendiri. Dan data kuantitatif diambil dari hasil evaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas kelas V-B di SDN Rantau Kanan 2 Kabupaten Tapin pada pokok bahasan pengolahan data muatan matematika dengan menerapkan modifikasi model MAP TURRET. Penelitian ini dilaksanakan terhadap 6 orang peserta didik (sebagai sampel karena kondisi pandemi covid-19), dengan 3 orang peserta didik laki-laki dan 3 orang peserta didik perempuan secara tatap muka di sekolah dengan tetap menerapkan dan memperhatikan protokol kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak (Mansur, Jumadi, Mastur, Utama, & Prastitasari, 2021). Faktor yang menjadi target penelitian yaitu aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, minat, dan hasil belajar. Data kualitatif penelitian ini diambil dari hasil aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan minat belajar, sedangkan data kuantitatif diambil dari hasil belajar peserta didik kelas V-B.

Indikator keberhasilan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Jenis	Rentang Skor/persentase	Kategori
Aktivitas Pendidik	81%-100%	Sangat baik
Aktivitas Peserta Didik	20-25 26-32	Baik Sangat Baik
Minat Belajar	20-25 26-32	Berminat Sangat Berminat
Hasil Belajar	≥ 70	Berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Pendidik

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh di lapangan terkait dengan aktivitas pendidik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan di setiap pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan pertama mendapatkan skor 36 dengan kriteria **baik**, siklus 1 pertemuan kedua mendapatkan skor 43 dengan kriteria **baik**, siklus 2 pertemuan ketiga meningkat lagi menjadi 46 dengan kriteria **sangat baik**, dan pada siklus 2 pertemuan keempat kembali meningkat menjadi 49 dengan kriteria **sangat baik** seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

	Pertemuan n 1	Pertemuan n 2	Pertemuan n 3	Pertemuan n 4
Skor Aktivitas Pendidik	36	43	46	49
Persentase Skor Perolehan	69,23%	82,69%	88,46%	94,23%
Kriteria	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Terdapat tiga belas aspek yang diamati dalam observasi aktivitas pendidik. Tiga belas aspek tersebut meliputi: (1) menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, (2) pendidik menyampaikan materi tentang mengumpulkan data kepada peserta didik sesuai

dengan KD dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) pendidik dan peserta didik melakukan diskusi klasikal mengenai materi yang sudah dijelaskan, (4) pendidik membagi peserta didik dalam kelas menjadi beberapa kelompok, (5) pendidik menjelaskan langkah dan peraturan kerja yang harus ditaati oleh anggota kelompok saat melakukan kegiatan diskusi kelompok.

Pada aspek ke-6 pendidik menyebutkan nomor secara acak, kemudian membacakan soal seputar materi yang telah dipelajari dan mengarahkan peserta didik untuk menuliskan jawaban pada LKK, ke-7 pendidik mengawasi kegiatan kelompok pada saat mereka berdiskusi dan mengerjakan soal, ke-8 pendidik mengajak peserta didik bermain *Talking Stick* untuk mengkonfirmasi hasil kerja kelompok peserta didik, ke-9 pendidik memberikan kuis secara individu melalui LKS untuk mengetahui hasil penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, ke-10 pendidik memberikan skor terhadap kuis peserta didik dan melakukan penghitungan skor kelompok, ke-11 pendidik memberikan *reward* atau penghargaan untuk kelompok dengan perolehan skor terbanyak, ke-12 pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan ke-13 pendidik memberikan penguatan tentang materi pelajaran yang telah disampaikan.

Tiga belas aspek ini diamati di setiap pertemuan. Berdasarkan skor perolehan yang didapatkan terjadi kenaikan seperti pada aspek 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10,11, dan 13 di siklus 1 pertemuan satu dan dua memperoleh skor 3 dan siklus 2 pertemuan tiga dan empat memperoleh skor 4. Selain itu pada aspek 3, 8, dan 12. Pada siklus 1 pertemuan satu memperoleh skor 2, siklus 1 pertemuan dua memperoleh skor 3, siklus 2 pertemuan tiga memperoleh skor 3 dan siklus 2 pertemuan empat memperoleh skor 4. Peningkatan skor ini terjadi karena pendidik selalu melakukan evaluasi dan melakukan perbaikan diri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Ahdar & Wardana, 2019) yang menyatakan bahwa pendidik yang

baik akan selalu berusaha melaksanakan pembelajaran yang baik pula agar tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran. Karenanya pendidik memiliki peranan yang sangat penting untuk membuat peserta didik berhasil dalam pembelajaran (Prastitasari, 2020; Suwardi & Farnisa, 2018).

Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas peserta didik juga terjadi peningkatan di setiap pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan pertama, sebanyak 16,67% peserta didik berada pada kategori **kurang aktif**, sebanyak 16,67% peserta didik berada pada kategori **cukup aktif**, sebanyak 66,67% peserta didik berada pada kategori **aktif**, dan 0% peserta didik yang berada pada kategori **sangat aktif**. Pada siklus 1 pertemuan kedua, sebanyak 0% peserta didik berada pada kategori **kurang aktif**, sebanyak 16,67% peserta didik berada pada kategori **cukup aktif**, sebanyak 33,33% peserta didik berada pada kategori **aktif**, dan 50,00% berada pada kategori **sangat aktif**.

Pada siklus 2 pertemuan ketiga, sebanyak 0% peserta didik berada pada kategori **kurang aktif**, sebanyak 0% peserta didik berada pada kategori **cukup aktif**, sebanyak 16,67% peserta didik berada pada kategori **aktif**, dan 83,33% berada pada kategori **sangat aktif**. Dan pada siklus 2 pertemuan empat, sebanyak 0% peserta didik berada pada kategori **kurang aktif**, sebanyak 0% peserta didik berada pada kategori **cukup aktif**, sebanyak 16,67% peserta didik berada pada kategori **aktif**, dan 97,50% berada pada kategori **sangat aktif** seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Aktivitas Peserta Didik

Pertemuan	F	Kurang Aktif	F	Cukup Aktif	F	Aktif	F	Sang Akti
1	1	16,67%	1	16,67%	4	66,67%	0	0%
2	0	0%	1	16,67%	2	33,33%	3	50,00
3	0	0%	0	0%	1	16,67%	5	83,33
4	0	0%	0	0%	0	0%	6	100%

Terdapat delapan aspek yang diamati dalam aktivitas peserta didik. Delapan aspek yang diamati meliputi: (1) aktivitas peserta didik

memahami materi tentang mengumpulkan data, langkah dan peraturan kerja yang dijelaskan oleh pendidik, (2) aktivitas peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 3 orang disetiap kelompoknya, (3) aktivitas peserta didik mengisi lembar kerja kelompok dan melakukan diskusi bersama anggota kelompoknya untuk membahas jawaban dari soal yang diberikan oleh pendidik, (4) aktivitas peserta didik melakukan permainan *talking stick*, (5) aktivitas peserta didik dalam kelompok yang mendapatkan tongkat atau *stick* harus menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang keluar dari tongkat, (6) aktivitas peserta didik atau kelompok dengan jawaban benar harus memberi tanda *check list* pada kotak dan langsung berteriak "*horee!!*" atau menyanyikan yel-yel kelompoknya, (7) aktivitas peserta didik mengerjakan kuis individu untuk mengetahui hasil penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari, dan (8) aktivitas menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Delapan aspek ini diamati di setiap pertemuan. Berdasarkan skor perolehan yang didapatkan. Skor terjadi kenaikan pada aspek 1 sampai dengan 8. Pada pertemuan 1 aktivitas peserta didik terlihat aktif dalam proses pembelajaran meskipun ada beberapa anak yang masih kurang dan cukup aktif dalam pembelajaran. Pertemuan 2 sampai dengan 4 mengalami peningkatan. Tidak ada peserta didik termasuk kategori kurang aktif. Hanya ada satu peserta didik yang termasuk kategori cukup aktif pada pertemuan 2, sedangkan pertemuan 3 dan 4 tidak ada lagi peserta didik yang masuk kategori cukup aktif. Banyak peserta didik sudah sangat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran karena aktivitas pendidik melaksanakan pembelajaran termasuk kategori sangat baik.

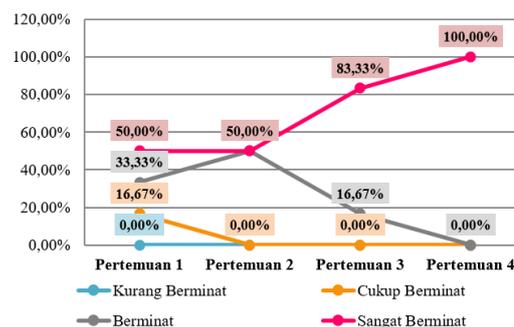
Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini terjadi karena setiap pertemuan terus dilakukan perbaikan-perbaikan pada setiap aspek yang diamati melalui refleksi yang dilakukan pendidik setelah selesai melaksanakan observasi setiap pertemuannya dengan menciptakan pembelajaran yang menarik.

Seperti mengemas pembelajaran dengan adanya permainan *ice breaking*. Menurut (Harianja & Sapri, 2022) pembelajaran yang dikemas *ice breaking* dapat mengatasi kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian. Sehingga dalam pelaksanaannya aktivitas peserta didik ini, tidak ada kecemasan bagi peserta didik ketika mereka harus menjawab pertanyaan yang diberikan dan justru bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu adanya pemberian *reward* kepada peserta didik agar merangsang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan pemberian *reward*, dapat memberikan hal-hal positif terdapat peserta didik hasil ini selaras dengan pendapat (Anggraini, Siswanto, Sukamto, 2019) pemberian *reward* dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai baik dan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika peserta didik melakukan hal yang bersifat positif, namun ketika peserta didik melakukan hal yang negatif maka pendidik akan memberikan *punishment* dengan tujuan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan tersebut, pendidik juga harus memberikan penjelasan mengenai alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan.

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada materi pengelolaan data terjadi peningkatan dari pada setiap pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan pertama, 0% peserta didik pada kategori **kurang berminat**, 16,67% termasuk kategori **cukup berminat**, 33,33% dengan kategori **berminat**, dan 50% termasuk kategori **sangat berminat**. Pada siklus 1 pertemuan kedua, 0% peserta didik pada kategori **kurang berminat**, 0% termasuk kategori **cukup berminat**, 50% dengan kategori **berminat**, dan 50% termasuk kategori **sangat berminat**. Pada siklus 2 pertemuan ketiga, 0% peserta didik pada kategori **kurang berminat**, 0% termasuk kategori **cukup berminat**, 16,67% dengan kategori **berminat**, dan 83,33% termasuk kategori **sangat berminat**. Dan pada siklus 2 pertemuan keempat, 0% peserta didik pada kategori **kurang berminat**, 0% termasuk

kategori **cukup berminat**, 0 % dengan kategori **berminat**, dan 100% termasuk kategori **sangat berminat** seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Minat Belajar Peserta Didik

Terdapat sepuluh aspek yang diamati minat belajar peserta didik yang terdiri dari lima pernyataan positif dan lima pernyataan negatif. Sepuluh aspek yang diamati meliputi: (1) saya berdiskusi dengan teman kelompok mengenai materi tentang mengumpulkan data (positif), (2) pernyataan saya tidak senang dengan materi tentang pengumpulan data yang diberikan oleh pendidik (negatif), (3) apabila ada materi tentang mengumpulkan data yang belum saya pahami, maka saya akan bertanya (positif), (4) saya sibuk sendiri ketika pendidik sedang menjelaskan materi tentang mengumpulkan data (negatif), (5) saya hanya diam saat diskusi kelompok mengenai materi tentang mengumpulkan data (negatif), (6) saya merasa senang dengan materi tentang mengumpulkan data yang diberikan oleh pendidik (positif), (7) saya memperhatikan pendidik saat sedang menjelaskan materi tentang mengumpulkan data (positif), (8) materi tentang mengumpulkan data yang diajarkan oleh pendidik mudah dipahami (positif), (9) saya akan diam saja jika tidak memahami materi tentang mengumpulkan data (negatif), dan (10) materi tentang mengumpulkan data yang diajarkan oleh pendidik sulit dipahami (negatif).

Sepuluh aspek ini diamati di setiap pertemuan. Berdasarkan skor perolehan yang didapatkan. Pada siklus 1 pertemuan pertama, terdapat 1 orang peserta didik memperoleh skor 22 termasuk kategori cukup berminat dalam

pembelajaran, 2 orang peserta didik memperoleh skor 33 yang termasuk kategori berminat, dan 3 orang peserta didik memperoleh skor 35, 36, dan 39 yang termasuk kategori sangat berminat. Siklus 1 pertemuan kedua terdapat 3 orang peserta didik memperoleh skor 26 dan 33 masuk dalam kategori berminat dan 3 orang peserta didik memperoleh skor 36, 37, dan 39 masuk dalam kategori sangat berminat. Siklus 2 pertemuan ketiga terdapat 1 orang peserta didik memperoleh skor 32 termasuk kategori berminat dan 5 orang peserta didik memperoleh skor 35, 36, dan 37 termasuk kategori sangat berminat. Dan pada siklus 2 pertemuan keempat terdapat 6 orang peserta didik memperoleh skor 37, 38 dan 40 dengan kategori sangat berminat.

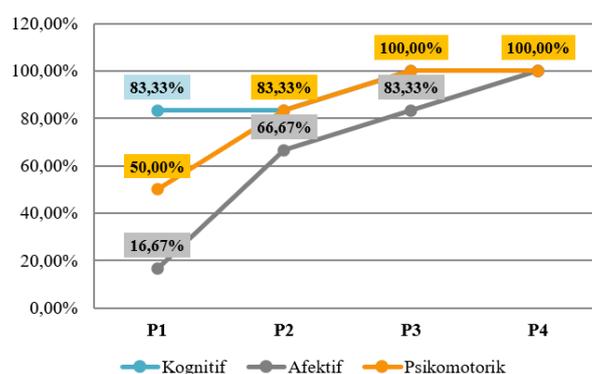
Jika dilihat dari skor perolehan dan kategori yang diperoleh. Tergambar dengan jelas kesesuaian pernyataan peserta didik terhadap proses pembelajaran di kelas. Terdapat perbedaan sikap antara peserta didik yang memperoleh skor tinggi dan skor rendah. Peserta didik yang berminat dan sangat berminat saat pembelajaran matematika aktif dalam bekerja dalam kelompok, memberikan respon yang baik saat pendidik memberikan penjelasan materi pembelajaran matematika hal. Hal ini tampak tidak ada ekspresi tidak senang yang muncul di raut wajah peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu peserta didik berani bertanya ketika ada materi atau penjelasan pendidik yang belum dipahaminya.

Berbeda dengan peserta didik dengan skor rendah, perilaku yang muncul pada saat pembelajaran pasif saat kegiatan diskusi secara berkelompok. Peserta didik yang cukup berminat cenderung hanya melihat temannya saat berdiskusi, ia akan membantu ketika pendidik dan temannya mendorongnya untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Selanjutnya peserta didik yang cukup berminat juga menunjukkan perilaku yang terkesan tidak antusias selama kegiatan pembelajaran, ia lebih sering melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran, seperti bermain

dengan pulpen, mencoret-coret buku dan lain sebagainya.

Berdasarkan perilaku peserta didik yang muncul. Pendidik selalu berupaya melakukan perbaikan agar minat belajar peserta didik mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Cara yang dilakukan pendidik agar minat belajar peserta didik mengalami peningkatan adalah dengan cara merangsang peserta didik yang skor rendah pada pertemuan selanjutnya untuk bertanya, aktif dalam diskusi, mengajarkan materi dengan cara yang menarik dan membuat peserta didik terlibat aktif.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar peserta didik dalam materi pengelolaan data juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan satu secara klasikal aspek kognitif mencapai 83,33% (5 peserta didik), aspek afektif 16,67% (1 peserta didik) dan aspek psikomotorik 50,00% (3 peserta didik). Meningkat pada siklus 1 pertemuan dua yaitu pada aspek kognitif mencapai 83,33% (5 peserta didik), aspek afektif 66,67% (4 peserta didik) dan aspek psikomotorik 83,33% (5 peserta didik). Pada siklus 2 pertemuan tiga meningkat kembali pada aspek kognitif mencapai 100% (6 peserta didik), aspek afektif 83,33% (5 peserta didik) dan aspek psikomotorik 100% (6 peserta didik). Dan terakhir pada siklus 2 pertemuan empat seluruh aspek baik itu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara klasikal telah mencapai 100% (6 peserta didik) seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Belajar Peserta Didik

Pada siklus 1 pertemuan satu hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dari 6 orang, jumlah ketuntasan secara klasikal yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 83,33% (5 peserta didik), sedangkan yang memperoleh nilai < 70 atau belum tuntas sebesar 16,67% (1 peserta didik), yaitu hanya memperoleh nilai 50. Kemudian pada siklus 1 pertemuan dua hasil belajar aspek kognitif dari 6 orang peserta didik, jumlah ketuntasan klasikal yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 83,33% (5 peserta didik), sedangkan yang memperoleh nilai < 70 atau belum tuntas sebesar 16,67% (1 peserta didik), yaitu hanya memperoleh nilai 65. Kemudian pada siklus 2 pertemuan tiga dan empat hasil belajar aspek kognitif dari 6 orang peserta didik, jumlah ketuntasan klasikal yang memperoleh nilai ≥ 70 berhasil mencapai 100% (6 peserta didik).

Kemudian untuk penilaian pada aspek afektif (sikap), pendidik menentukan penilaian kerja sama, tanggung jawab, percaya diri, dan santun. Dengan skor 1 untuk kategori Tidak baik, skor 2 untuk kategori Cukup baik, skor 3 untuk kategori Baik, dan skor 4 untuk kategori Sangat baik. Pada siklus 1 pertemuan satu hasil belajar afektif dari 6 orang peserta didik, hanya terdapat 16,67% (1 peserta didik) yang tuntas dan 83,33% (5 peserta didik) belum tuntas. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus pertemuan dua, terdapat 66,67% (4 peserta didik) yang tuntas dan 33,33% (2 peserta didik) lainnya belum tuntas. Kemudian meningkat lagi pada siklus 2 pertemuan tiga, yaitu terdapat 83,33% (5 peserta didik) yang tuntas dan 16,67% (1 peserta didik) lainnya belum tuntas. Sampai pada siklus pertemuan empat, terdapat 100% (6 peserta didik) yang tuntas.

Pada penilaian aspek psikomotorik (keterampilan), penilaian dilakukan melalui laporan dari lembar kerja peserta didik. Pada siklus 1 pertemuan satu hanya terdapat 50,00% (3 peserta didik) yang tuntas dan 50,00% (3 peserta didik) lainnya belum tuntas. Pada siklus 1 pertemuan dua, penilaian aspek psikomotorik mengalami peningkatan sebesar 83,33% (5 peserta didik) tuntas dan 16,67% (1 peserta

didik) lainnya belum tuntas. Kemudian pada siklus 2 pertemuan tiga dan empat hasil belajar aspek psikomotorik, diperoleh ketuntasan klasikal yaitu 100% (6 peserta didik).

Peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif terjadi karena pendidik berupaya memberikan perhatian peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan agar dalam menjawab soal dapat lebih cermat dan melatih peserta didik dalam membuat kalimat jawaban untuk soal-soal berbentuk esai. Selain itu peserta didik juga sering mengalami kesalahan berulang dalam menjawab soal-soal yang saling berhubungan sehingga ketika mereka menjawab soal sebelumnya dengan keliru maka soal berikutnya pun akan dijawab dengan salah juga. Pendidik juga harus meningkatkan fokus peserta didik dengan melakukan beberapa tepukan-tepungan menarik. Pendidik menjelaskan tentang cara menuliskan jawaban yang lengkap agar memperoleh poin maksimal. Dan pendidik mendorong dan memotivasi peserta didik agar peserta didik jangan takut untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Pada ranah afektif (sikap) pendidik melakukan penilaian terhadap sikap peserta didik melalui kegiatan observasi (daftar cek). Adapun aspek sikap yang diamati dan dinilai pada penelitian tindakan kelas ini yaitu kerja sama, tanggungjawab, percaya diri, dan sopan santun. Sejalan dengan (Suwarno & Aeni, 2021) yang menjelaskan bahwa daftar cek atau skala penilaian yang disertai dengan rubrik dapat digunakan sebagai instrument dalam menilai sikap peserta didik yang dilakukan pendidik melalui kegiatan observasi sikap peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian pada penilaian ranah psikomotorik (keterampilan) dalam penelitian ini pendidik menggunakan penilaian kinerja yang menggunakan tes praktik yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Peningkatan hasil belajar pada aspek afektif terjadi karena pendidik berupaya pendidik memberikan penekanan terhadap peserta didik tentang sikap kerja sama peserta didik dengan

meminta peserta didik untuk saling membantu temannya (tutor sebaya), dan juga lebih menekankan sikap percaya diri dalam hal menyampaikan pendapatnya peserta didik agar peserta didik bertanggung jawab dan juga menekankan sikap santun dalam berpendapat. Sedangkan peningkatan hasil belajar pada aspek psikomotor pendidik memberikan bimbingan terhadap peserta didik, meminta kepada peserta didik jangan segan untuk bertanya dan meminta bantuan jika ada yang sehingga peserta didik tidak mengalami masalah dalam menentukan data tertinggi-terendah yang diberikan pendidik.

Hasil yang telah di uraikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik serta minat belajar peserta didik terhadap matematika yang baik akan berefek kepada meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam matematika. Pada aspek pertama, pendidik menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk memotivasi peserta didik merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran STAD dan CRH.

Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 1 yakni peserta didik memahami materi tentang *mengumpulkan data* dan langkah kerja serta peraturan yang dijelaskan pendidik. Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar seperti perasaan senang/suka terhadap mata pelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Berry, Yohanes, & Sulistyarini, 2016), bahwa penyampaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara konsen akan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dikarenakan mereka dapat mengetahui manfaat dari materi yang akan mereka pelajari.

Pada aspek kedua, pendidik menyampaikan materi tentang mengumpulkan data kepada peserta didik sesuai dengan KD dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran STAD. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 1

yakni peserta didik memahami materi tentang *mengumpulkan data* dan langkah kerja serta peraturan yang dijelaskan pendidik. Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar seperti perasaan senang/suka terhadap mata pelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keterlibatan langsung para peserta didik dalam proses belajar akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Hendra Prijanto et al., 2021).

Pada aspek ketiga, pendidik dan peserta didik melakukan diskusi klasikal mengenai materi yang sudah dijelaskan merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran STAD dan CRH. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 1 yakni peserta didik memahami materi tentang *mengumpulkan data* dan langkah kerja serta peraturan yang dijelaskan pendidik. Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Stimulus yang diberikan pendidik mampu menumbuhkan semangat pada diri peserta didik (Abidin & Ismawati, 2022). Oleh karena itu pemberian stimulus atau rangsangan pada peserta didik mempunyai peran yang begitu penting dalam meningkatkan minat serta disiplin dalam belajar.

Pada aspek keempat, pendidik membagi peserta didik dalam kelas menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari 3 orang peserta didik di setiap kelompoknya yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan belajar merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran STAD, CRH dan *Talking Stick*. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 2 yaitu peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 3 orang di setiap kelompoknya.

Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar yaitu keterlibatan peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan paham (Hasanah, 2021), bahwa kesuksesan dalam belajar secara kooperatif atau kelompok bergantung pada keaktifan atau keterlibatan setiap anggota kelompok, di mana kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dalam kelompok yang beranggotakan dua orang atau lebih.

Pada aspek kelima, pendidik menjelaskan langkah kerja/peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik/kelompok saat melakukan kegiatan diskusi kelompok. Langkah ini mampu meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 3 yaitu peserta didik mengisi lembar kerja kelompok dan melakukan diskusi bersama anggota kelompoknya untuk membahas jawaban dari soal yang diberikan oleh pendidik. Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar yaitu perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum menjelaskan langkah kerja, pendidik melakukan kegiatan untuk memusatkan perhatian para peserta didik melalui *ice breaking*. Ini sejalan dengan pandangan (Lestari, Azrina, Tri Novika, & Pangeran Antasari, 2021), *ice breaking* akan memfokuskan peserta didik terhadap materi pelajaran, selain itu juga akan menumbuhkan semangat kembali agar tidak merasa jenuh.

Aspek keenam, pendidik menyebutkan momor secara acak, kemudian membacakan soal seputar materi yang telah dipelajari dan mengarahkan peserta didik untuk menuliskan jawaban pada kotak-kotak yang tersedia dalam LKK merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran STAD dan CRH yaitu pendidik mengawasi kegiatan kelompok pada saat mereka berdiskusi dan mengerjakan soal. Langkah ini mampu meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 3 yaitu peserta didik mengisi lembar kerja kelompok dan melakukan diskusi bersama anggota kelompoknya untuk membahas jawaban dari soal yang diberikan oleh pendidik. Selain

berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar yaitu perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adanya bimbingan dalam kelompok kecil bertujuan agar mampu mencapai tujuan belajar dan kegiatan dalam kelompok dapat efektif (Puluhulawa, Djibran, & Pautina, 2017).

Pada aspek kedelapan, pendidik mengajak peserta didik bermain *Talking Stick* untuk mengkonfirmasi hasil kerja kelompok peserta didik merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran *Talking Stick*. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 4 yaitu peserta didik melakukan permainan *talking stick*, aspek 5 yaitu peserta didik dalam kelompok yang mendapatkan tongkat atau *stick* harus menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang keluar dari tongkat, dan aspek 6 peserta didik atau kelompok dengan jawaban benar harus memberi tanda *check list* pada kotak dan langsung berteriak "*horee!!*" atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar yaitu keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan langkah ini, mendidik harus mampu menjaga agar suasana kelas tetap kondusif, dikarenakan salah satu peranan seorang pendidik yaitu sebagai pemimpin yang harus memiliki sikap tegas agar kelas tetap dalam kondisi tertib (Albustani, 2017).

Pada aspek kesembilan, pendidik memberikan kuis secara individu melalui LKS untuk mrngetahui hasil penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran *Talking Stick*. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 7 yaitu peserta didik mengerjakan kuis individu untuk mengetahui hasil penguasaan peserta didik terhadap materi yang

sudah dipelajari. Selain itu langkah atau aspek ini ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemberian kuis terhadap peserta didik, berfungsi sebagai salah satu bentuk penguatan, di mana dengan mengetahui hasil tesnya dapat memotivasi para peserta didik untuk lebih giat dalam belajar (Salju, 2020).

Pada aspek kesepuluh, pendidik memberikan skor terhadap kuis peserta didik dan melakukan penghitungan skor kelompok merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran STAD. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek peserta didik melakukan permainan *talking stick*. Selain itu langkah atau aspek ini ini juga berberpengaruh terhadap peningkatan minat belajar yaitu ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemberian skor ini dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dikarenakan mereka mengetahui sejauh mana kemampuan mereka sehingga termotivasi untuk belajar lebih giat lagi (Febianti, 2018).

Pada aspek kesebelas, pendidik memberikan *reward* atau penghargaan untuk kelompok dengan perolehan skor terbanyak) merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran STAD dan CRH. Pemberian hadiah atau *reward* dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik (Miranda, Hasani, & Kustanti, 2021). Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 4 yaitu peserta didik melakukan permainan *talking stick*. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik. Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada aspek kedua belas, pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran STAD dan TS. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik. Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik,

langkah atau aspek ini ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar yaitu keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar dan meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ini sejalan dengan penelitian oleh Falah (2012) yang bertajuk "*Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dengan Model Tipe STAD Pembelajaran Matematika SDN 09 Pontianak Utara*".

Pada aspek ketiga belas, pendidik memberikan penguatan tentang materi pelajaran yang telah disampaikan merupakan aspek yang diambil dari langkah model pembelajaran *Talking Stick*. Langkah ini meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada aspek 8 yaitu aktivitas menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik, langkah atau aspek ini ini juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar yaitu kepuasaan terhadap mata pelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di mana pendidik yang baik akan selalu memaksimalkan kegiatan pembelajaran agar tercipta keberhasilan dalam proses belajar (Muyasaroh, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada materi pengelolaan data9 dengan menggunakan model pembelajaran *MAP TURRET* dapat meningkatkan aktivitas pendidik dan peserta didik, minat belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Pada hasil aktivitas pendidik dan peserta didik terus meningkat di setiap pertemuannya hingga mampu mencapai kriteria aktif dan sangat aktif. Pada hasil minat belajar, peserta didik telah mencapai kriteria berminat atau sangat berminat. Sementara itu, pada hasil belajar peserta didik telah mampu mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti, baik secara individual dengan nilai ≥ 70 , maupun secara keseluruhan sebanyak $\geq 80\%$ dengan nilai ≥ 70 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan model

pembelajaran *MAP TURRET* dapat meningkatkan aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, minat belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik pada materi matematika dengan pokok bahasan pengelolaan data.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian inovasi pembelajaran yang hasilnya dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Ismawati. (2022). STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT DAN MEMBANGUN SEMANGAT SISWA DALAM BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 GRESIK. *AL - IBRAH*, 7(1), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/182>
- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. *CV Kaaffah Learning Center*.
- Albustani, M. A. (2017). problematika guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sdn i jarak siman ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
- Anggraini, S., Siswanto, J., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J., & Ilmu Pendidikan, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(3). doi:10.23887/JJPGSD.V7I3.19393
- Berry, S., Yohanes, Y., & Sulistyarini, S. (2016). Analisis Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa pada Proses Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Ips2. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 5(2), 216398. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/216398/>
- Febianti, Y. N. (2018). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT YANG POSITIF. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 93. doi:10.33603/EJPE.V6I2.1445
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. doi:10.31004/BASICEDU.V6I1.2298
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hendra Prijanto, J., De Kock, F., Harapan, U. P., Dian, S., Jember, H., & Info, A. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4318>
- Leonard, L., Wibawa, B., & Suriani, S. (2019). Model dan Metode Pembelajaran di Kelas, 1(0). Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/10214>
- Lestari, D., Azrina, Y., Tri Novika, A., & Pangeran Antasari, S. (2021). PENGENALAN ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(2), 145–150. doi:10.34012/bip.v3i2.1717
- Mansur, H., Jumadi, J., Mastur, M., Utama, A. H., & Prastitasari, H. (2021). Jurnal Internasional Bereputasi. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(4), 168–175. Retrieved from <https://www.bibliomed.org/mnsfulltext/218/218-1612930414.pdf?1649729620>
- Miranda, R., Hasani, S., & Kustanti, R. (2021). PENGARUH PEMBERIAN HADIAH (REWARD) TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI KB AR-ROZZAAQ KP. BOJONGBENTENG PAGERAGEUNG TASIKMALAYA. *WALADUNA: Jurnal*

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 32–47. Retrieved from <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/402>
- Muyasaroh, S. (2019). Pengelolaan Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 1–20. doi:10.21154/ibriez.v4i1.58
- Nilayanti, M., Suastra, W., & Gunamantha, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 31–40. doi:10.23887/JPDI.V3I1.2865
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162. doi:10.36232/JURNALPENDIDIKANDASAR.V3I2.1186
- Prastitasari, H. (2019). PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL. -, 5(1), 83–88. Retrieved from <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/802>
- Prastitasari, H. . P. (2020). HAMBATAN AUTENTIK ASESMEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR. *Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, Dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkura*, 289–296. Retrieved from <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/20047>
- Prastitasari, H., Prastitasari, H., Isnani, N. M., Jumadi, J., Sari, D. D., & Wardhani, I. S. K. (2022). MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MASA PANDEMI COVID 19 DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 849–861. doi:10.33578/jpkip.v11i3.8959
- Prastitasari, H., Prastitasari, H., Jumadi, J., Marhamah, E., Purwanti, R., & Sari, R. (2022). PENGGUNAAN MODEL PAIRING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI, AKTIVITAS, DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 276–288. doi:10.33578/jpkip.v11i1.8763
- Prastitasari, H., Qohar, A., & Sa'dijah, C. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1599–1605. doi:10.17977/JPTPP.V3I12.12554
- Prastitasari, H., Sa'dijah, C. S., & Wasita Aji, S. M. (2021). DIAGNOSIS KESULITAN BERHITUNG PADA ANAK KELAS RENDAH. *E-CHIEF Journal*, 1(2), 9. doi:10.20527/E-CHIEF.V1I2.4103
- Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap self-esteem siswa. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis*, 4–6.
- Sakerani, S., Prastitasari, H., & Purwanti, R. (2022). Development of Wetland-Based Teaching Materials to Improve English Vocabulary, Reading Literacy Skills, Early Childhood Numeracy and Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(9). doi:10.47191/IJSSHR/V5-I9-44
- Salju, S. N. H. (2020). Pemberian Kuis dan Media Presentasi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Studi Pada Siswa Kelas X SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar).
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202. doi:10.22437/GENTALA.V3I2.6758
- Suwarno, S., & Aeni, C. (2021). Pentingnya Rubrik Penilaian dalam Pengukuran Kejujuran

Peserta Didik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*,
19(1), 161–173.
doi:10.31571/edukasi.v19i1.2364